

BAB V

ANALISIS DAN INTERPRETASI DATA PENELITIAN

Pada bab ini akan diuraikan intisari dari hasil penelitian yang dianalisis lalu diinterpretasikan. Penulis membaginya dalam beberapa bagian; (1) Analisis Data Hasil Penelitian dan (2) Interpretasi Data.

5.1. Analisis Data Hasil Penelitian

Masyarakat desa Kote Noemuti, Kecamatan Noemuti, Kabupaten Timor Tengah Utara memiliki sebuah tradisi pada masa Paskah yang ditinggalkan oleh bangsa Portugis ketika menyebarkan agama Katolik kepada orang tua terdahulu dan telah diwariskan secara turun-temurun oleh para nenek moyang atau leluhur terdahulu, tradisi tersebut dinamakan tradisi *Kure*. *Kure* memiliki arti sebagai suatu tradisi atau kebiasaan berdoa secara bergilir dari satu rumah adat(*Ume Mnasi Ume Uis Neno*) ke *Ume Mnasi Ume Uis Neno* yang lainnya pada masa Paskah. Sebelum melaksanakan *Kure* pada hari Kamis dan Jumat para pemilik rumah adat yang akan melaksanakan *Kure* harus mengikuti empat ritual adat yakni *Trebluman*, *Bua Loet Bua Pa*, *Taniu Uis Neno* dan *Sef Mau* pada hari minggu. Ritual tersebut dipimpin oleh seorang tua adat atau dalam bahasa Dawan disebut *Takanap*.

Masyarakat desa Kote Noemuti mempersepsikan tradisi *Kure* sebagai tradisi budaya dan religi, tradisi yang memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri. Karena merupakan tradisi mengunjungi rumah adat dan berdoa kepada Tuhan,

leluhur, dan keluarga. Tradisi yang hanya ada satu di pulau Timor khususnya di desa Kote Noemuti. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan ketujuh (7) informan yang dipilih berdasarkan pertimbangan penguasaan informan, memiliki beberapa persamaan dan perbedaan pandangan terhadap tradisi *Kure*. penulis kemudian melakukan analisis hasil wawancara informan berdasarkan indikator utama penelitian yang berhubungan dengan formulasi doa, persembahan, persyaratan, waktu, dan tempat sebagai berikut.

5.1.1. Persepsi Remaja Desa Kote Noemuti Mengenai Tradisi *Kure* Pada Masa Paskah

Persepsi merupakan suatu proses pemberian makna terhadap suatu peristiwa yang terjadi. Dalam kaitannya dengan persepsi remaja desa Kote Noemuti mengenai tradisi *Kure* pada masa Paskah berdasarkan pengalaman selama mengikuti tradisi tersebut. Dalam kaitannya dengan pengertian remaja mengenai tradisi *Kure*, *Kure* dimaknai sebagai suatu kebiasaan berdoa secara bergilir dari satu rumah adat ke rumah adat yang lainnya. Suatu kebiasaan merupakan hal yang dilakukan secara terus menerus sejak lama oleh suatu kelompok atau masyarakat tertentu dan sudah menjadi bagian dari kehidupan. Suatu kebiasaan biasanya diwariskan atau ditinggalkan oleh para nenek moyang terdahulu agar dapat dijalankan secara terus-menerus.

Persepsi *Kure* menurut remaja desa Kote Noemuti sudah menjadi suatu kebiasaan untuk berdoa bersama secara bergilir pada semua rumah adat yang dikunjungi pada masa Paskah untuk memohon berkat kesehatan, dan umur

panjang, namun tradisi ini lebih sering di ikuti oleh orang tua dari pada remaja. Karena remaja kurang berpartisipasi aktif, mereka lebih senang mengikuti *Kure* pada saat terakhir untuk menikmati makan bersama dan bergoyang bersama dengan masyarakat setempat. Meskipun kurangnya partisipasi dari remaja namun tradisi ini selalu berjalan dengan baik.

Kure juga dipersepsikan oleh remaja sebagai suatu *Ceremony* atau upacara adat yakni sistem aktifitas atau rangkaian tindakan yang ditata oleh adat atau hukum dalam masyarakat yang berhubungan dengan berbagai macam peristiwa yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang diturunkan secara turun-temurun kepada masyarakat oleh leluhur agar selalu mengingat mereka yang sudah meninggal. *Kure* menjadi suatu upacara adat yang selalu dilakukan oleh masyarakat desa Kote Noemuti untuk menghormati Tuhan dan leluhur terdahulu mereka dengan cara mengunjungi setiap rumah adat pada masa Paskah untuk berdoa bersama keluarga.

5.1.2. Formulasi Doa Dalam Tradisi *Kure*

Formulasi doa dalam tradisi *Kure* merupakan susunan dan penggunaan doa-doa dalam tradisi *Kure*, doa-doa yang digunakan biasanya berupa doa Bapa Kami, Salam Maria, Kemuliaan, Aku Percaya, doa spontan atau ujud khusus seperti memohon berkat kesehatan, rejeki, dan umur panjang. Doa-doa tersebut juga biasanya dipanjatkan bukan saja menggunakan bahasa Indonesia tetapi menggunakan bahasa Dawan, para orang tua lebih sering menggunakan doa

dalam bahasa Dawan dikarenakan kurang fasih dalam berbahasa Indonesia dan anak muda atau remaja lebih sering menggunakan bahasa Indonesia.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan ketujuh (7) informan, penulis menemukan bahwa persepsi remaja desa Kote Noemuti tentang tradisi *Kure*, salah satunya adalah terhadap formulasi doa yang digunakan. Dalam wawancara ini salah satu informan Ebith Lopez mengatakan bahwa doa dalam *Kure* itu terlalu monoton tetapi selalu singkat, karena hanya berupa suatu pengungkapan syukur dari manusia kepada Tuhan dan leluhur yang telah meninggal supaya selalu dijaga, terjawabnya semua doa masyarakat yang dipanjatkan untuk memohon berkat kesehatan, dan umur panjang. Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh Frid Mandonza bahwa dengan doa kepada leluhur maka leluhur akan menjaga kita dari jauh. Lewat doa maka segala permohonan akan dikabulkan, karena masyarakat Kote khususnya remaja sangat percaya lewat doa-doa yang biasanya diungkapkan maka Tuhan dan leluhur dapat mendengarkan doa dan mengambulkan permohonan mereka.

Selain dari hasil wawancara, penulis juga melakukan pengamatan langsung atau observasi terhadap tradisi *Kure* dan penulis menemukan bahwa doa yang digunakan dalam tradisi *Kure* masih sama mereka selalu menggunakan doa Bapa Kami, Salam Maria, Kemuliaan, dan Aku Percaya, penulis juga melihat doanya juga sudah mengalami perubahan karena sudah menggunakan buku panduan sehingga dapat memudahkan dalam berdoa, doa yang dipanjatkan oleh para peserta *Kure* juga tidak betele-tele tetapi harus jelas dan bersungguh-sungguh karena kita berdoa kepada Tuhan melalui leluhur kita.

5.1.3. Persembahan Bagi Peserta *Kure*

Persembahan bagi peserta *Kure* merupakan hadiah yang diberikan kepada peserta *Kure* setelah melaksanakan doa bersama di semua rumah adat yang dikunjungi. Persembahan yang masih dianggap sakral oleh masyarakat setempat berupa tebu, ketimun, jeruk, ut (sagu Timor), dan sirih pinang yang selalu diberikan kepada peserta *Kure*, Tuhan, dan leluhur. Semuanya itu sebagai ungkapan terima kasih dari pihak pelaksana *Kure* kepada para peserta *Kure* yang telah melaksanakan doa di setiap *Ume Mnasi Ume Uis Neno*.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan ketujuh (7) informan, penulis menemukan bahwa persepsi remaja desa Kote Noemuti tentang tradisi *Kure*, salah satunya adalah terhadap persembahan yang diberikan. Dalam wawancara ini salah satu informan Ebith Lopez mengatakan bahwa persembahan sebagai suatu pemberian dan penyerahan kepada Tuhan dan leluhur dari rejeki yang didapatkan agar selalu dijaga dan dijauhkan dari hal-hal yang jahat. Selain itu salah satu informan Anggela Kofi mengatakan bahwa persembahan juga diberikan kepada Tuhan dan leluhur sebagai tanda menghormati mereka yang sudah meninggal, tidak menuntut banyak atau sedikitnya hasil yang diterima, dan persembahan yang didapatkan saat selesai melaksanakan *Kure* dan masyarakat dapat menikmatinya.

Selain dari hasil wawancara, penulis juga melakukan pengamatan langsung atau observasi terhadap tradisi *Kure* dan penulis menemukan bahwa

Persembahan yang diterima setiap tahunnya masih sama berupa buah-buahan dan persembahan tersebut bisa berjumlah satu sampai dua persembahan bahkan lebih, tergantung dari setiap rumah adat yang didatangi untuk berdoa.

5.1.4. Persyaratan Bagi Peserta *Kure*

Persyaratan dalam tradisi *Kure* merupakan syarat yang harus dipenuhi atau diikuti oleh peserta *Kure*. tradisi *Kure* memiliki syarat yang diyakini dan dipercayai oleh masyarakat desa Kote Noemuti pada masa dahulu yakni apabila pada malam pertama di hari Kamis ketika melaksanakan tradisi *Kure* untuk berdoa dan belum semua rumah adat atau *Ume Mnasi Ume Uis Neno* dikunjungi untuk berdoa maka pada malam kedua di hari Jumat, peserta *Kure* yang sama harus menyelesaikan doa di rumah adat yang belum dikunjungi tersebut, karena apabila tidak maka akan mendapatkan kesialan seperti tidak berhasilnya usaha atau hasil panen yang dijalankan dan tidak mendapatkan jodoh bagi kaum remaja. Namun seiring berkembangnya *Kure*, syarat tersebut mulai dilupakan dan sudah tidak diyakini lagi oleh masyarakat setempat khususnya para remaja. Tetapi masyarakat diwajibkan untuk mengunjungi semua rumah adat dan wajib menggunakan *tais* (kain adat Timor)

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan ketujuh (7) informan, penulis menemukan bahwa persepsi remaja desa Kote Noemuti tentang tradisi *Kure*, salah satunya adalah terhadap persyaratan. Dalam wawancara ini salah satu informan Bapak Yosef Salem mengatakan bahwa persyaratan dalam *Kure* sebagai sesuatu yang harus dijalankan dan ditaati agar tidak mendapatkan teguran dari

panitia *Kure*, namun terkadang masyarakat juga kurang mentaati aturan yang sudah ditetapkan, dan tidak semua rumah adat selalu dikunjungi untuk berdoa. Selain itu, salah satu remaja Dina Naiz mengatakan bahwa persyaratan dalam *Kure* juga tidak mengikat secara adat sehingga tidak membuat masyarakat takut apabila tidak mengikuti *Kure*, karena leluhur atau nenek moyang mereka tidak akan marah.

Penulis juga melakukan pengamatan langsung atau observasi terhadap tradisi *Kure* dan penulis menemukan bahwa persyaratan dalam *Kure* setiap tahunnya masih sama, mereka yang mengikuti *Kure* diwajibkan untuk menggunakan kain adat dan berpakaian sopan, meskipun penulis melihat ada beberapa orang yang tidak mengikuti aturan tersebut sehingga mereka tidak diperbolehkan untuk mengunjungi rumah adat dan berdoa.

5.1.5. Waktu Kegiatan *Kure*

Waktu kegiatan *Kure* merupakan waktu yang tepat untuk melaksanakan tradisi *Kure*, waktu pelaksanaan *Kure* yaitu pada masa Paskah di hari Rabu, Kamis, Jumat, dan Minggu. Pada hari Rabu masyarakat akan melaksanakan ritual pengusiran roh jahat (*Trebluman*), dan pengumpulan hasil panen oleh setiap rumpun keluarga yang terkait (*Bua Loet Bua Pa*), kemudian pada hari Kamis dan Jumat akan dilaksanakan *Taniu Uis Neno* dan *Kure* hari pertama dan *Kure* hari kedua, setelah itu pada hari Minggu akan dilaksanakannya ritual *Sef Mau*.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan ketujuh (7) informan, penulis menemukan bahwa persepsi remaja desa Kote Noemuti tentang tradisi

Kure, salah satunya adalah terhadap waktu dalam tradisi *Kure*. Dalam hasil wawancara, salah satu informan Ebith Lopez mengatakan waktu yang dilaksanakan dalam tradisi *Kure*, ketika berdoa pada rumah adat tidak ditentukan seberapa lama waktu yang dibutuhkan, sehingga masyarakat bebas menggunakan waktu untuk melaksanakan *Kure* karena tidak terikat. Selain itu salah satu informan bapak Yakobus Mandonza mengatakan *Kure* selalu dilaksanakan pada masa Paskah, karena menurut masyarakat merupakan waktu yang pas untuk meminta kekuatan Roh Allah dan leluhur mereka.

Penulis juga melakukan pengamatan langsung atau observasi terhadap tradisi *Kure* dan penulis menemukan bahwa waktu yang digunakan untuk melaksanakan tradisi *Kure* selalu pada masa Paskah, dan penulis melihat ketika berdoa pada setiap rumah adat para peserta atau masyarakat setempat tidak membutuhkan waktu yang lama untuk berdoa. Tergantung dari diri mereka sendiri dan doa yang dipanjatkan.

5.1.6. Tempat Kegiatan *Kure*

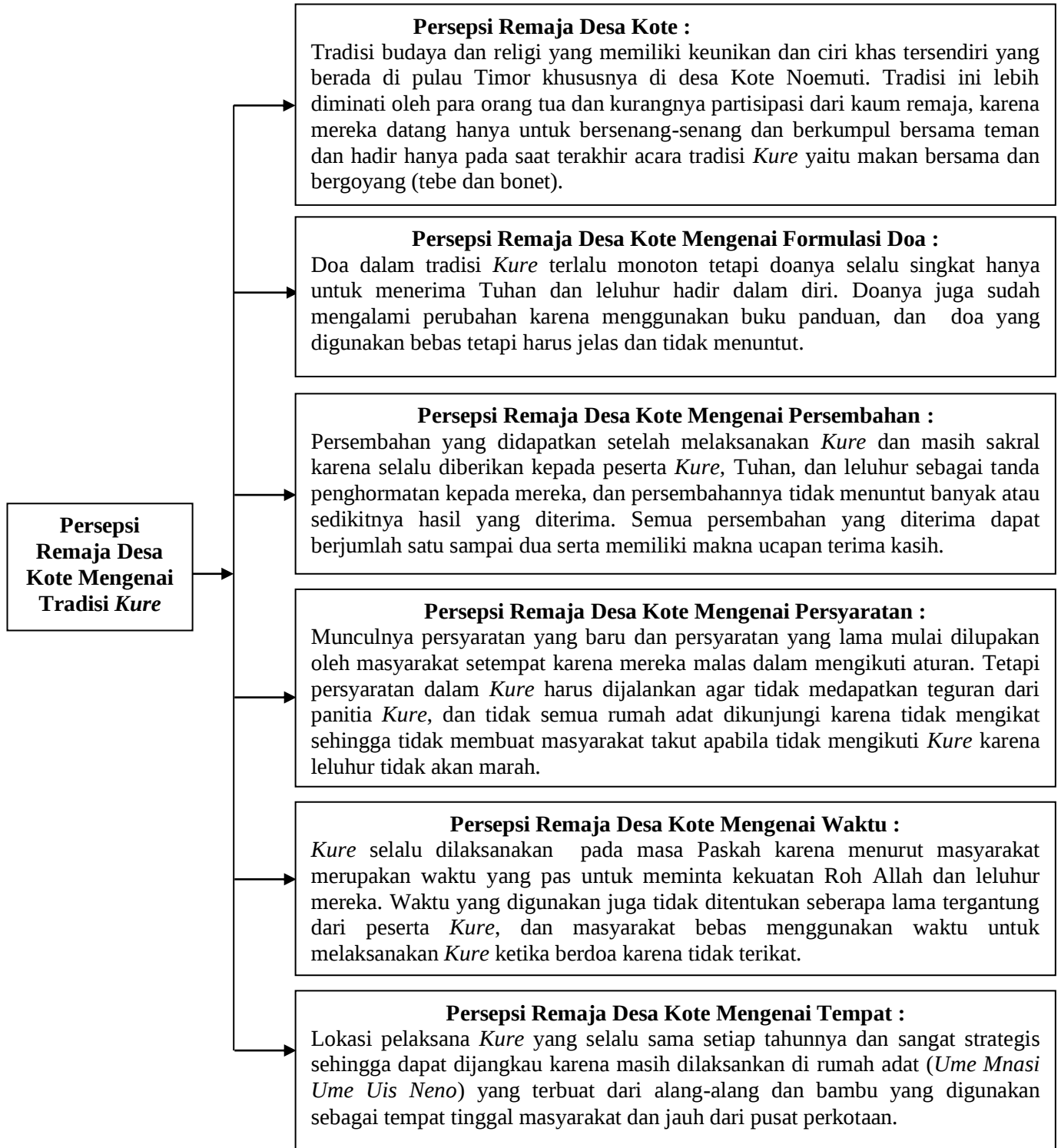
Tempat dalam kaitannya dengan tradisi *Kure* diartikan sebagai lokasi yang digunakan untuk melaksanakan tradisi *Kure*. Tempat pelaksanaan tradisi *Kure* yakni terjadi di setiap rumah adat (*Ume Mnasi Ume Uis Neno*) yang berjumlah 32 yang terletak di desa Kote Noemuti, dan di gereja Hati Yesus Yang Maha Kudus Noemuti. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan ketujuh (7) informan, penulis menemukan bahwa persepsi remaja desa Kote Noemuti tentang tradisi *Kure*, salah satunya adalah terhadap tempat. Dalam wawancara ini salah

satu informan Bapak Yosef Bnani mengatakan lokasi pelaksana *Kure* yang selalu sama setiap tahunnya, dan sangat strategis karena hanya berjarak 100 m dari sekitar rumah warga dan gereja sehingga dapat dijangkau. Rumah adat (*Ume Mnasi Ume Uis Neno*) yang terbuat dari alang-alang dan bambu yang digunakan sebagai tempat tinggal masyarakat juga, dan digunakan sebagai tempat berdoa.

Penulis juga melakukan pengamatan langsung atau observasi terhadap tradisi *Kure* dan penulis menemukan bahwa tempat yang digunakan untuk melaksanakan tradisi *Kure* pada masa Paskah selalu sama. Karena dilaksanakan di setiap rumah adat dan puncaknya pada hari Minggu yang dilaksanakan setelah misa di gereja.

Bagan 5.1

Hasil Temuan Penelitian



Sumber : Data Primer Olahan Penulis Tahun 2019

5.2. Interpretasi Data Hasil Penelitian

Pada bagian interpretasi data hasil penelitian, penulis menjelaskan hal-hal yang berkaitan dengan hasil penelitian ini, kemudian mengkajinya dengan tinjauan pustaka dan data yang diperoleh di lapangan. Dengan demikian, data yang ditafsirkan menjadi kategori yang bermakna yang dilengkapi dengan kajian masalah Persepsi Remaja Desa Kote Noemuti, Kecamatan Noemuti, Kabupaten Timor Tengah Utara Mengenai Tradisi *Kure* Pada Masa Paskah.

5.2.1. Tradisi *Kure* Berdasarkan Persepsi Remaja Desa Kote Noemuti

Persepsi adalah proses pemberian makna pada objek-objek dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar. Meskipun masing-masing mempunyai makna objektif terhadap suatu benda tertentu, maka setiap orang akan mengakuinya sebagai sebuah benda, namun orang juga dapat memberikan makna subjektif. Makna subjektif ditentukan oleh pengalaman dan kebudayaan. Oleh karena itu, semakin besar perbedaan menyangkut latar belakang pengalaman dan budaya, maka semakin besar pula perbedaan menyangkut persepsi. Perbedaan ini selanjutnya akan menimbulkan adanya tingkah laku dan reaksi yang berbeda, walaupun objek yang jadi pusat perhatian adalah sama.

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan, ternyata ada beragam persepsi tentang tradisi *Kure* yang ditemukan, meskipun memiliki pengalaman yang sedikit tentang tradisi *Kure*. Berdasarkan sudut pandang, pengalaman dan pengetahuan yang berbeda-beda. Ternyata yang dijelaskan oleh (Mulyana, 2011:

184) berkaitan dengan konsep persepsi mengatakan bahwa persepsi merupakan suatu proses pemberian makna oleh seseorang terhadap suatu peristiwa atau objek yang dilihat dan ditafsirkan berdasarkan pengalaman, pengetahuan individu terhadap lingkungan, ada kaitannya dengan temuan peneliti di lapangan.

Dalam kaitannya dengan konsep persepsi dengan hasil penemuan peneliti dilapangan, bahwa remaja desa Kote Noemuti mempersepsikan *Kure* sebagai suatu kebiasaan berdoa secara bergilir pada semua rumah adat (*Ume mnasi Ume Uis Neno*) yang melaksanakan *Kure* pada masa Paskah untuk memohon berkat kesehatan dan umur panjang. Selain itu juga, remaja desa Kote Noemuti mempersepsikan *Kure* sebagai suatu *Ceremony* atau upacara adat secara turun-temurun yang diturunkan oleh leluhur kepada masyarakat agar mereka selalu mengingat bahwa mereka masih memiliki leluhur yang dapat menjaga mereka. *Kure* juga bukan saja menjadi tradisi berdoa pada rumah adat tetapi tradisi mengunjungi keluarga dan sebagai wadah persatuan hubungan manusia dengan Tuhan dan para leluhur mereka. Remaja desa Kote Noemuti mempersepsikan *Kure* berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang mereka terima dari nenek moyang dan sudut pandang yang berbeda-beda tetapi mempunyai tujuan yang sama.

Pada pelaksanaan tradisi *Kure*, Berdasarkan hasil wawancara dan penglihatan langsung oleh peneliti, peneliti melihat kurangnya keterlibatan dan ketertarikan dari remaja desa Kote Noemuti untuk melaksanakan doa pada rumah adat. Hal ini dikarenakan, para remaja sudah sangat sering mengikuti tradisi

tersebut setiap tahunnya dan lebih senang datang hanya untuk berkumpul atau bercerita bersama teman-teman mereka, dan menunggu teman-teman mereka yang sudah selesai melaksanakan doa untuk meminta persembahan yang didapat dari tiap rumah adat. *Kure* lebih banyak diikuti oleh kaum orang tua, orang tua lebih senang mengikuti ritual dan *Kure* karena mereka tahu lewat *Kure* mereka dapat bersilahturahmi atau berkumpul bersama keluarga. Meskipun tidak semua remaja, namun ini dapat menunjukkan bahwa *Kure* yang sudah menjadi tradisi adat istiadat dan kepercayaan dari masyarakat Kote Noemuti bisa saja dilupakan oleh generasi penerusnya..

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI) tradisi didefinisikan sebagai segala sesuatu seperti adat istiadat, kepercayaan, kebiasaan, ajaran yang diwariskan secara turun temurun dari nenek moyang (Poerwadarminta, 1984: 1088). Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, *Kure* merupakan sebuah tradisi yang memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri dan hanya ada satu di pulau Timor khususnya di desa Kote Noemuti karena merupakan peninggalan secara turun temurun. *Kure* merupakan tradisi berdoa kepada Tuhan dan leluhur serta sebuah kebiasaan dan upacara adat untuk mengunjungi keluarga di setiap rumah adat. *Kure* dalam tradisi ini memiliki beberapa unsur-unsur yang berhubungan antara lain berkaitan dengan formulasi doa, persembahan, persyaratan, waktu, dan tempat.

Dalam temuan peneliti di lapangan, formulasi doa, persembahan, persyaratan, waktu, dan tempat dalam kaitannya dengan tradisi *Kure*

dipersepsikan oleh remaja sebagai suatu simbol yang saling berkaitan untuk mempersatukan hubungan manusia dengan Tuhan dan para leluhur. Dalam kaitannya dengan konsep yang dikemukakan oleh (Mulyana, 2011: 184) yang digunakan dalam penelitian ini, tentang persepsi manusia terhadap suatu objek ternyata benar adanya bahwa remaja desa Kote Noemuti mempersepsikan lambang fisik dalam tradisi *Kure* yakni sebagai formulasi doa, persembahan, persyaratan, waktu, dan tempat sebagai objek yang memiliki nilai budaya dan religi dalam tradisi *Kure*.

Remaja desa Kote Noemuti juga mempersepsikan formulasi doa dalam tradisi *Kure* bahwa doa yang biasanya digunakan selalu singkat, tidak bertele-tele karena mereka berdoa hanya untuk menerima Tuhan dan leluhur hadir dalam diri dan untuk meminta berkat, selain itu juga ada remaja yang berpendapat bahwa doa dalam *Kure* itu terlalu monoton, doanya hanya itu-itu saja. Dalam artiannya doa setiap tahun itu sama. Namun di tahun ini juga doa sudah menggunakan buku panduan, dan kita bebas mau berdoa apa saja yang penting jelas dan harus bersungguh-sungguh.

Remaja desa Kote Noemuti mempersepsikan persembahan dalam tradisi *Kure* sebagai sesuatu yang masih sakral yang diberikan kepada para peserta *Kure*, Tuhan dan leluhur sebagai tanda menghormati mereka yang setiap persembahannya memiliki simbol dan makna ucapan terima kasih. Peserta *Kure* juga bisa mendapatkan satu sampai dua bahkan lebih tergantung dari rumah adat yang dikunjungi dan persembahan tersebut bisa dapat langsung dinikmati. Selain

itu persyaratan dalam tradisi *Kure* masih kurang ditaati oleh para peserta karena para peserta masih sering melanggar dan tidak mengikuti aturan yang ditetapkan.

Sedangkan berdasarkan persepsi remaja mengenai waktu dan tempat dalam tradisi *Kure* bahwa waktunya itu setiap tahunnya selalu sama, waktu dalam doa tidak ditentukan seberapa lama. Tergantung dari kita ketika berdoa mau cepat atau lama intinya kita berdoa dengan bersungguh-sungguh, dan waktu dalam tradisi *Kure* itu tidak terikat dalam artiannya bebas. Selain itu tempat pelaksanaan *Kure* juga sangat strategis karena hanya berjarak 100 m dari gereja dan rumah masyarakat sehingga dapat dijangkau dengan berjalan kaki atau menggunakan kendaraan. Tempatnya juga merupakan rumah adat yang masih terbuat dari dinding dan alang-alang, meskipun ada beberapa rumah ada yang sudah mengalami perubahan dari segi bangunan yang sudah bertembok. Berdasarkan persepsi yang dikemukakan maka adanya kebenaran dari konsep persepsi terhadap obyek yang dikemukakan oleh (Mulyana, 2011: 184).

5.2.2. *Kure* Sebagai Suatu Tradisi Budaya dan Religi

Berdasarkan temuan peneliti di lapangan, peneliti menemukan bahwa *Kure* adalah warisan para Imam Dominikan ketika datang ke Kote Noemuti untuk menyebarkan agama Katolik yang ditinggalkan kepada nenek moyang terdahulu yang masih dipraktekkan dalam kehidupan ketika menyambut masa Paskah oleh masyarakat desa Kote Noemuti hingga saat ini. *Kure* telah menjadi sebuah tradisi budaya dan religi, hal ini membuktikan adanya kebenaran dari konsep (liliweri, 2014: 97) bahwa tradisi adalah suatu ide, nilai, keyakinan atau perilaku

dari suatu masa lalu yang diturunkan secara simbolis dengan makna tertentu kepada suatu kelompok masyarakat yang bertahan dan berkembang selama ribuan tahun kemudian diyakini sebagai sesuatu yang mengandung makna atau sesuatu yang memiliki nilai sejarah.

Kebudayaan atau yang disebut dengan peradaban, mengandung pengertian luas meliputi pemahaman perasaan suatu bangsa yang kompleks, pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat (kebiasaan), dan pembawaan lainnya yang diperoleh dari anggota masyarakat (Raho, 2008: 58). Hal ini juga yang terdapat dalam tradisi adat *Kure* yang sudah menjadi suatu nilai budaya. *Kure* sudah menjadi suatu adat istiadat yang dimiliki oleh masyarakat desa Kote Noemuti untuk dijalankan setiap tahunnya pada masa Paskah, dan untuk semakin mendekatkan diri mereka kepada Tuhan dan leluhur.

Agama (*religious*) merupakan seperangkat aturan yang menata hubungan manusia dengan dunia gaib, khusus dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia lain, dan hubungan manusia dengan lingkungan. Kata dasar *religius* adalah religi yang berasal dari bahasa asing '*religion*' sebagai bentuk dari kata bensa yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Arti religius yang berasal dari kata '*religious*' adalah sifat religi yang melekat pada diri seseorang (Mulyana, 2001: 26).

Hal ini terdapat dalam tradisi adat *Kure* yakni kepercayaan masyarakat desa Kote Noemuti kepada Tuhan dan leluhur yang telah meninggal melalui ritual-ritual yang dijalankan sebelum melaksanakan tradisi *Kure* yang berkaitan

dengan formulasi doa, persembahan, persyaratan, waktu, dan tempat. Artinya bahwa dalam ritual ini masyarakat desa Kote Noemuti sangat menghormati Tuhan dan leluhur mereka yang ada di sekitar mereka. Sebab budaya dari masyarakat desa Kote Noemuti sampai sekarang masih diyakini dan dipercayai, hal ini dapat terlihat dari banyaknya ritual yang dijalankan. Meskipun di era sekarang sudah maju karena perkembangan teknologi namun hal itu tidak mengurangi kepercayaan masyarakat desa Kote Noemuti.